

Islam dan Hak Asasi Manusia

By Dr. Abdul Haris, S. Ag, M.Si

Universitas Medan Area

16 Oktober 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019

Assalaamu"abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Persoalan hak asasi manusia di dalam Islam merupakan diskursus yang tak kunjung selesai. Banyak teori yang coba menjelaskan hubungan antara Islam dan hak asasi manusia ini. Sebagian di antara para pemikir mengatakan bahwa Islam dan hak asasi manusia itu sejalan. Tapi sebagian yang lain mengatakan bahwa nilai-nilai Islam dan hak asasi manusia itu justru bertentangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa kesadaran tentang hak asasi manusia di kalangan masyarakat luas masih merupakan persoalan yang cukup serius, dan ini terjadi di semua kalangan.

Merujuk kepada data Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) setiap tahunnya laporan tentang pelanggaran HAM jumlahnya semakin meningkat. Pada bulan Januari sampai April 2019 terdata sebanyak 525 pengaduan HAM. Tentu ini bertolak belakang dengan Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Karena Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi hal tersebut juga dapat dimengerti, karena memang HAM sering kali keliru dipahami. Bahkan disalahtafsirkan sebagai produk impor. Sebagian dari umat Islam beranggapan bahwa HAM ini adalah salah satu strategi untuk menghancurkan aqidah Islam. Atas asumsi inilah maka umat Islam resis bahkan menolak HAM itu. Terlebih dahulu curiga sebelum benar-benar mengerti apa sebenarnya HAM itu.

Benarkah Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita harus menggunakan pendekatan teoritis, praktis, bahkan juga historis. Di awal kedatangan Rasulullah Saw. membawa risalah Islam, saat itu Islam berada di tengah-tengah kondisi masyarakat yang sedang mencari kebebasan moral dari penjara jahiliyah. Nabi Muhammad sebagai sosok yang menyadari betul krisis moral yang terjadi pada saat itu melakukan kontemplasi spiritual di gua Hira. Untuk mencari jawaban dan solusi dari persoalan yang menimpa masyarakat Arab. Jawaban yang diterima Nabi saw ialah perintah untuk terus melakukan “*iqra*” terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Perintah *iqra*” di sini merupakan titik balik peradaban masyarakat Arab yang sebelumnya berada dalam kondisi

Jahiliah, berangkat menjadi masyarakat yang memiliki peradaban luhur disertai kualitas keimanan yang tinggi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa ajaran pertama Islam, sebagaimana tercermin dalam surat *al-„Aaq*, yaitu ajaran ilmu pengetahuan yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Alam yang tadinya dipahami secara mitos bertransformasi menjadi alam yang rasional dan dapat didekati secara bebas oleh manusia. Manusia yang tadinya dianggap hanya sebagai objek dari penciptaan, mendapatkan tugas baru yaitu sebagai khalifah atau *co-partner* Tuhan dalam penciptaan. Di sinilah awal mula manusia mendapatkan posisi yang begitu terhormat sebagai “rekan” Tuhan dalam penciptaan. Posisi yang terhormat ini merupakan bagian dari penghormatan Tuhan kepada manusia itu sendiri karena manusia sudah dianugerahi akal untuk berfikir.

Berangkat dari kesadaran seperti itu, akhirnya Islam menjadikan “pembebasan para budak” sebagai proyek sosial yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi ibadah seseorang. Salat dikatakan tidak sempurna jika anak-anak yatim belum dijadikan sebagai objek yang harus dikasih-sayangi. Begitupun dengan perintah naik haji, puasa dan perintah lainnya yang berorientasi sosial.

Ketika Nabi Muhammad saw menyampaikan pidato perpisahan (*khutbah al-wada’*) di Arafah, beliau menegaskan tugas sucinya sebagai utusan Allah yang mengajak manusia kepada jalan-Nya, yang ditandai dengan penghormatan luhur kepada hak-hak suci sesama manusia, baik pada laki-laki maupun perempuan. Dalam pidato itu antara lain Nabi Muhammad menegaskan: “*Sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji)-mu ini, dalam bulanmu (Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini.*” Dan sesekali di celah-celah pidatonya itu dari atas mimbar Nabi bertanya kepada lautan manusia yang hadir: “*Bukankah aku telah sampaikan (pesan-*

pesan) ini?” Dan semuanya menjawab: “Benar! Engkau telah sampaikan.” Lalu Nabi berpesan agar yang hadir menyampaikan isi pidato beliau itu kepada yang tidak hadir.

Pidato di Arafah inilah merupakan inti dari ibadah haji dan jelas-jelas merupakan pidato Nabi tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang sebagiannya saat ini dikenal sebagai hak-hak asasi manusia. Pidato ini dikenal juga sebagai “pidato perpisahan”, karena selang tiga bulan setelah pidato itu Nabi wafat. Perlu dicatat bahwa Nabi di masa-masa akhir risalahnya ini banyak memberikan pesan-pesan terkait dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Salah satu pidato lain yang penting tentang hak asasi budak dan buruh berbunyi:

“Wahai manusia, ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dan lain-lain). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah, bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka.”

Paham keagamaan seperti inilah yang terus dihayati di masa-masa Islam awal, sehingga Islam menjadi agama kosmopolitan yang mendorong umat manusia untuk menghormati sesamanya, tanpa memandang bulu dan tebang pilih. Pandangan yang sangat tinggi dan hormat kepada manusia lambat laun menjalar juga sampai ke Eropa melalui beberapa saluran. Seseorang yang paling aktif pada masa renaisans menyampaikan persoalan nilai-nilai kemanusiaan ini ialah Giovanni Pico della Mirandola, termasuk di dalamnya para filsuf besar seperti Descartes, John Locke, David Hume dan Immanuel Kant.

Sejak masa inilah, perbincangan tentang nilai-nilai dasar manusia terus bergulir di Barat, yang puncaknya berupa lahirnya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia di PBB pada

Desember 1948. Deklarasi ini merupakan produk sejarah manusia yang menjadi bahan rujukan tata pergaulan internasional.

Kalau kita perhatikan dari pidato terakhir atau pidato perpisahan Rasulullah Saw. ini sempat dikutip oleh almarhum Nurcholis Madjid. Beliau sempat merumuskan beberapa poin penting yang terkait dengan pembangunan dasar teologis HAM dalam Islam.

1. Prinsip persamaan bagi umat manusia karena tuhan manusia adalah satu dan ayah atau moyang seluruh manusia adalah satu yaitu Nabi Adam As.
2. Darah atau nyawa, begitu pula harta dan kehormatannya adalah suci, karena itu mutlak dilindungi dan tidak boleh dilanggar.
3. Nabi mengingatkan bahwa kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas pelakunya sendiri.
4. Nabi mengingatkan agar sesudah beliau manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir kemudian saling bermusuhan.
5. Nabi menasehati untuk menjaga diri berkenaan dengan wanita, sebab wanita adalah makhluk yang sama sekali tergantung kepada pria atau suami.

Dokumen pidato perpisahan ini menurut Nurcholis Madjid mempunyai nilai kemanusiaan yang sangat tinggi. Oleh karena itu kita sudah bisa memahami bahwa sesungguhnya HAM di dalam Islam tidaklah bertentangan. Masih banyak lagi yang bisa kita lakukan untuk menggali apakah nilai-nilai Islam itu bertentangan atau justru sangat mendukung atas nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Demikian saja yang dapat saya sampaikan.

Wassalaamu"abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.